

Program *Tahfīz Alqurān* dan Komersialisasi Pendidikan

Mutma'inah

Alumni Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
Email: muthmain.in@gmail.com

ABSTRACT: *As the trend of the memorizing The Holly Quran develops in Indonesian Muslim communities, now tahfīz Alqurān has entered and become a flagship program in formal schools, especially private Islamic schools. The majority of them are the schools with fairly expensive fees. They use tahfīz Alqurān program to attract market interest. So there is an indication that the schools are commercializing education if they use tahfīz Alqurān program only to get many students. In other hand quality education requires high costs. So that not always high cost schools can be categorized as commercialization only if the financing is used to facilitate the fluency of teaching-learning process, developing infrastructure and procurement of media that support the implementation of quality education. In the context of schools with tahfīz Alqurān program, there are several benchmarks to determine whether commercialization has occurred or not. First, measured from quality of reciting Quran of students, the fluency, tajwīd and makhrāj al-hurūf. Second, measured from quality of memorizing Quran of students. Third, measured from memorized quantity that has been targeted. In order tahfīz Alqurān to become quality program and not to commercialize, the steps that must be taken are to introduce Alquran, teach love to the Quran, teach adab in memorizing Quran and teach the values contained in the Quran. While what should be avoided is prioritizing memorization quantity by ignoring the quality of reciting Quran, tajwīd and makhrāj al-hurūf and prioritizing adding memorization by ignoring repetition. Both will cause tahfīz Alqurān program to be contraproductive and lack from Islamic education values and only burden the students.*

KEYWORDS: *tahfīz program, tahfīz Alqurān and Education commercialization*

ABSTRAK: *Seiring berkembangnya tren menghafal Alquran di masyarakat Muslim Indonesia, kini program tahfīz Alqurān telah masuk dan menjadi program unggulan di sekolah-sekolah formal khususnya sekolah-sekolah Islam swasta. Sekolah-sekolah tersebut mayoritas adalah sekolah dengan biaya pendidikan yang cukup mahal. Mereka menggunakan program tahfīz Al-qurān untuk menarik minat pasar. Sehingga ada indikasi sekolah-sekolah tersebut melakukan komersialisai pendidikan jika memanfaatkan program tahfīz Alqurān hanya untuk mendapatkan banyak murid. Di sisi lain pendidikan berkualitas membutuhkan biaya yang tinggi. Sehingga tidak selalu sekolah dengan biaya yang tinggi bisa dikategorikan sebagai komersialisasi hanya jika pembiayaan tersebut digunakan untuk memfasilitasi kelancaran proses belajar mengajar, pembangunan infrastruktur dan pengadaan media yang menunjang terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks sekolah dengan program tahfīz Alqurān maka beberapa tolok ukur untuk mengetahui terjadi tidaknya komersialisasi. Pertama, dinilai dari kualitas baca-an Alquran para peserta didik, kelancaran, tajwid dan makhrājul hurufnya. Kedua, dinilai dari kualitas hafalan Alquran peserta didik. Ketiga, dinilai dari kuantitas hafalan yang ditargetkan. Agar program tahfīz Alqurān berkualitas dan tidak terjadi komersialisai, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah: mengenalkan Alquran, mengajarkan cinta Alquran, mengajarkan adab menghafal Alquran dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Sedangkan yang harus dihindari adalah lebih mengutamakan kuantitas hafalan dengan mengabaikan kualitas bacaan, tajwid dan makharijul huruf dan mengutamakan menambah dengan mengabaikan mengulang hafalan. Karena hal-hal tersebut justru menyebabkan tahfīz Alqurān menjadi kontraproduktif, kering dari nilai-nilai pendidikan Islami serta hanya akan membebani anak didik.*

KATA KUNCI: *program tahfīz, tahfīz Alqurān dan komersialisai Pendidikan.*

1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini kegiatan menghafal Alquran (*tahfīz Alqurān*) semakin menjadi tren. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya berbagai acara MHQ (*Musābaqah Hifz Alqurān*) atau lomba-lomba *tahfīz Alqurān*. Baik itu yang diadakan dalam skala nasional maupun regional, baik itu yang disiarkan langsung melalui televisi atau sekadar masuk kolom berita, dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, dan dari kategori anak-anak hingga dewasa. *Kedua*, semakin banyak lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang bergerak dalam bidang *tahfīz Alqurān*, baik yang berupa Pondok Pesantren *tahfīz Alqurān* ataupun Rumah Tahfidz⁵ yang kini menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. *Ketiga*, semakin banyaknya lembaga-lembaga formal yang memasukkan program *tahfīz Alqurān* kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah bahkan menjadi salah satu program unggulannya. Khususnya bagi sekolah-sekolah yang bernaung di bawah nama “Islam”.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat Muslim Indonesia yang begitu besar dalam pada kegiatan *tahfīz Alqurān*. Tentu saja ini adalah hal yang sangat positif. Jika fenomena ini ditinjau dari perspektif agama: semakin banyaknya penghafal Alquran artinya makin besar minat umat Islam untuk turut menjaga kesucian Alquran. Seperti dijelaskan pada Surat al-Hijr [15]: 9 bahwa Allah-lah yang menurunkan Alquran dan Allah pula lah yang akan menjaganya.⁶ Al-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya *al-Kasyshāf* menjelaskan bahwa melalui Surat Al-Hijr [15]: 9 Allah menjamin bahwa Allah sendiri yang akan turut menjaga Alquran setiap waktu dari segala bentuk penambahan, pengurangan, pergantian maupun perubahan, (Al-Zamakhshari, 1987). Penjagaan itu melalui lisan dan ingatan para penghafal Alquran. Semakin bertambahnya jumlah para penghafal Alquran diharapkan pula akan semakin banyak mendakwahkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran.

Dari perspektif sosial: para penghafal Alquran dituntut untuk mempunyai akhlak yang mulia dan menjauhi segala perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Agar selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran, penghafal Alquran dituntut tidak hanya saleh spiritual tetapi juga saleh sosial.

Dari perspektif pendidikan: penghafal Alquran secara intelektual mempunyai kecerdasan dan keteguhan yang tinggi. Kekuatan otak para penghafal Alquran senantiasa terlatih karena seringnya menghafal ataupun *muroja'ah* (mengulang) hafalannya. Pada saat *muroja'ah*, otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus-menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya. Sehingga menjadikan penghafal Alquran sebagai bibit unggul yang siap ditempa dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Kegiatan menghafal Alquran bahkan sudah ada di era Nabi. Para sahabat Nabi begitu cinta untuk menuliskan dan menghafalkan ayat-ayat Alquran yang baru saja turun dan dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw. Kegiatan menghafal itu tidak berhenti bahkan setelah Nabi Muhammad Saw., wafat dan terus berlanjut dari generasi ke generasi. Menurut Al-Žahabi (1997) dalam kitab *Makrifat al-Qurrā' al-Kibār* dan Ibnu al-Jazari (1932) dalam kitab *Gayat Nihāyah fī Ṭabāqat al-Qurrā'* menyebutkan bahwa jumlah ulama yang hafal Alquran semenjak era sahabat hingga

⁵ Rumah Tahfidz adalah lembaga non-formal yang mayoritas berdiri di bawah naungan Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) yang dipelopori Yusuf Mansur. Bagi Rumah Tahfidz yang merupakan afiliasi dari PPPA ditekankan untuk mengikuti program dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh PPPA. Sedangkan Rumah Tahfidz yang berada di luar koordinasi PPPA bersifat *independence*, meskipun menggunakan nama yang sama.

⁶

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”. (Q. S. Al-Hijr [15]: 9).

sampai masa keduanya mencapai ribuan, (Ahsin Sakho Muhammad, 2017a). Di mana keduanya hidup antara abad ke 7—8 H.

Pada era sahabat kegiatan menghafal Alquran jauh dari kata tren. Faktor yang mendorong para sahabat dan ulama yang hidup pada masa setelahnya adalah karena kecintaan terhadap Allah Swt., dan Nabi Muhammad Saw. Selain itu dilatarbelakangi oleh kecintaan masyarakat Arab terhadap karya sastra di mana bahasa Alquran yang mempunyai nilai sastra yang tinggi sehingga membuat para sahabat gandrung untuk menghafalkannya. Ditambah lagi begitu besar manfaat dari menghafal Alquran. Banyak riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Alquran dan menghafalnya, bahkan ada kitab-kitab yang khusus menjelaskan tentang *faḍāil Alqurān*. Di antaranya *Faḍāil Alqurān li Ibn al-Ḍarīs*, *Faḍāil Alqurān li al-Faryāby*, *Faḍāil Alqurān li al-Nasāiy*, *Faḍāil Alqurān li al-Mustagfiriy*, *Faḍāil Alqurān wa Tilāwatihī li al-Rāzy*, *Faḍāil Alqurān li al-Diyāi al-Maqdisy*, *Faḍāil Alqurān li Ibn al-Kasīr*, *Faḍāil Alqurān li Muḥammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb*, dan *Faḍāil Alqurān li al-Qāsim Ibn Salām*.

Jika melihat tren *tahfīz Alqurān* saat ini apakah masih mempunyai motif yang sama dengan para sahabat dahulu atau justru telah terjadi pergeseran paradigma. Dalam tulisan ini penulis akan fokus membahas fenomena yang ketiga di mana program *tahfīz Alqurān* yang kini telah memasuki pendidikan formal dan menjadi program unggulan di banyak sekolah-sekolah yang menggunakan nama Islam. Di mana sekolah-sekolah yang menawarkan program *tahfīz Alqurān* mayoritas bukanlah sekolah dengan biaya pendidikan yang rendah. Mereka merupakan lembaga-lembaga pendidikan swasta yang di mana berhak untuk menentukan sendiri besar pembiayaan pendidikan yang akan ditarik dari orang tua murid. Tingginya biaya iuran sekolah ini justru kontradiktif dengan nilai-nilai yang Alquran yang mengajarkan kesederhanaan.

Akan sangat ironi sekali jika antusiasme masyarakat muslim yang ingin ikut mengabdikan diri menjaga kemurnian dan keaslian Alquran justru dimanfaatkan untuk tujuan komersil. Tidak semua sekolah dengan program *tahfīz Alqurān* melakukan hal yang demikian. Sehingga disini kita memerlukan tolok ukur untuk menilainya.

2. Pembahasan

2.1. *Tahfīz Alqurān*: Keutamaan dan Manfaatnya

*Tahfīz Alqurān*⁷ adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Alquran sehingga bisa membacanya di luar kepala. *Al-ḥāfidz* adalah orang yang sudah hafal keseluruhan Alquran di luar kepala, (Ahsin Sakho Muhammad, 2017a). Selain gelar *al-ḥāfidz*, Nabi memberikan dua julukan kepada penghafal Alquran; *ṣaḥīb Alqurān* dan *ahl Alqurān*. Kedua julukan tersebut mempunyai pengertian bahwa penghafal Alquran mestinya setiap hari harus selalu bersama Alquran. Tiada hari tanpa membaca Alquran. Kedua, sebagai keluarga Alquran, penghafal Alquran harus menempatkan diri sebagai orang yang pantas dijuluki *ahl Alquran* atau *ahl Allah*. Yaitu seseorang yang dalam dirinya telah menyatu nilai-nilai Alquran, (Ahsin Sakho Muhammad, 2017b).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan menghafal Alquran sudah ada sejak masa Nabi. Di mana menghafal Alquran harus dilandasi karena kecintaan dan ikhlas. Seorang penghafal Alquran haruslah memperbaiki niatnya yaitu niat yang utama adalah untuk meraih rida Allah. Karena ada yang menghafal Alquran bukan untuk meraih rida Allah Swt., tetapi hanya ingin mempelajari Islam bahkan ingin menjatuhkan Islam. Di antaranya adalah orientalis yang

⁷ Selain term *tahfīz al-Qur’ān*, menghafal Al-Qur’an dalam bahasa Arab menggunakan term *ḥifẓ al-Qur’ān*. Keduanya merupakan derivasi dari kata yang sama. *Tahfīz* merupakan *ism maṣdār* dari *ḥaffaẓa* yang merupakan *fi’il mazid bi ḥarf* dari *fi’il ḥafīza*. Sedangkan *ḥifẓ* merupakan *ism maṣdār* dari *ḥafīza*.

hafal Alquran akan tetapi bukan dengan landasan keimanan, sehingga keutamaan juga tidak akan menghampirinya.

Menurut Sakho di antara keutamaan menghafal Alquran adalah, (Ahsin Sakho Muhammad, 2017b);

- *Pertama*; mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Alquran sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya;
- *Kedua*: penghafal Alquran akan meraih banyak sekali pahala. Bahwa dari setiap huruf Alquran yang dibaca seorang akan mendapatkan 10 pahala;
- *Ketiga* penghafal Alquran yang menjunjung nilai-nilai Alquran dijuluki dengan *Ahlullah* atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah;
- *Keempat*: Nabi Muhammad pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal di dalam perang Uhud, yaitu mereka ayang paling banyak hafalannya Alquran. Sebagai bentuk penghargaan bagi mereka yang telah menghafal Alquran;
- *Kelima*: Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam salat adalah mereka yang paling bagus bacaannya sekaligus hafal;
- *Keenam*: Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal Alquran akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat;
- *Ketujuh*: penghafal Alquran telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan menghafal akan mengembangkan potensi otak untuk semakin menjadi kuat dan cerdas;
- *Kedelapan*, penghafal Alquran termasuk orang-orang yang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian dan kelestarian kitab suci Alquran. Merekalah yang mewarisi tongkat estafet pembaca Alquran yang berujung kepada bacaan Nabi Muhammad;
- *Kesembilan*, seorang penghafal Alquran yang selalu membaca ayat-ayat suci Alquran akan menciptakan dirinya menjadi manusia yang saleh. Getaran bacaan Alquran akan memengaruhi sel-sel tubuhnya. DNA yang dibawa oleh penghafal Alquran besar kemungkinan adalah positif sehingga ia akan mempunyai keturunan yang saleh pula;
- *Kesepuluh*, penghafal Alquran akan mendapatkan syafaat Alquran pada hari kiamat;
- *Kesebelas*, penghafal Alquran yang selalu *muroja'ah* atau mengulang hafalan ia sebenarnya tengah melakukan olah raga otak dan lidah. Pada saat *muroja'ah*, otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus-menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.

Keutamaan menghafal Alquran begitu besar karena ia adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai petunjuk utama umat Muslim sebagai rahmat kepada seluruh alam. Dengan petunjuk Alquran manusia akan menempuh jalan menuju kesempurnaan sebagai makhluk Allah.

Sedangkan manfaat menghafal Alquran adalah:

Pertama, manfaat spritual. Alquran adalah kitab yang penuh keberkahan. Keberkahan adalah *ziyādah al-khair*, bertambahnya kebaikan. Mereka yang menghafalkan Alquran akan senantiasa bertambah kebaikan yang ada padanya, baik itu kebaikan materiil maupun non-materiil.

- *Kedua*, manfaat etika dan akhlak. Seorang penghafal Alquran dituntut untuk menyertorkan hafalannya kepada gurunya. Saat berhadapan dengan gurunya maka me-

reka harus memerhatikan etika dan kesopanan terhadap guru. Jika hal ini dilakukan terus menerus, maka ia pasti akan mempunyai etika dan akhlak mulia.

- *Ketiga*, manfaat intelektual. Salah satu penguatan intelektual seseorang dalam menghafal Alquran adalah ketika seorang penghafal diharuskan untuk teliti dan jeli dengan keberadaan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi. Hal yang demikian ini akan bermanfaat untuk menambah kecerdasan intelektual bagi penghafal Alquran.
- *Ketiga*, manfaat ilmu pengetahuan. Bagi penghafal Alquran dan sekaligus hafal isi kandungan Alquran maka banyak sekali ilmu yang diserap Alquran. Dalam Alquran terdapat puluhan ribu kosa kata bahasa Arab, belajar gramatikal bahasa Arab (*al-nahw* dan *al-sarf*), dalil-dalil hukum, cerita-cerita sejarah, kata-kata hikmah, nilai-nilai moral, ayat-ayat kauniah dan ayat-ayat akidah. (Ahsin Sakho Muhammad, 2017a)

Menghafal Alquran tidaklah sama dengan menghafal pelajaran atau ilmu-ilmu lainnya karena Alquran adalah kitab suci yang mengandung nilai sakralitas. Ada adab menghafal Alquran yang harus dipenuhi jika seorang Muslim ingin meraih keutamaan dan mendapatkan manfaat dalam menghafal Alquran. Di antara adab tersebut adalah dalam keadaan suci dari hadas kecil dan besar. Dalam kitabnya *al-Tibyan fi Adāb Ḥamalāh Alqurān*, Al-Nawawi (1994:72) menganjurkan bagi mereka yang hendak membaca Alquran untuk membersihkan mulutnya atau bersiwak terlebih dahulu.

Adab selanjutnya adalah menghadap kiblat. Al-Nawawi (1994: 79) menjelaskan bahwa hendaklah *qāri* (orang yang membaca Alquran) duduk dengan khusyuk dan tenang sambil menundukkan kepalanya. Duduk sendiri dengan adab yang baik seperti sedang duduk di hadapan gurunya.

Kemudian ketika hendak akan memulai hendaklah memohon pertolongan kepada Allah dengan membaca *ta'āwuz* sebagaimana yang telah disepakati oleh jumbuh ulama yang berpedoman pada firman Allah Surat al-Nahl [16]: 98⁸. Lalu membaca *basmalah* setelahnya kecuali pada Surat Attaubah (Al-Nawawi, 1994: 81-82).

Ketika sudah memulai membaca maka hendaklah ia bersikap khusyuk dan merenungkan makna ayat-ayat yang dibaca dan dihafal karena dengan demikian dada akan menjadi lapang dan hati akan menjadi tenang (Al-Nawawi, 1994: 82).

Selain itu penghafal Alquran harus memerhatikan perilaku atau akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Imam Nawawi (1994:43) ia mesti berada dalam keadaan sempurna dan perilaku paling mulia, hendaklah ia terpelihara dari pekerjaan rendah, berjiwa mulia, lebih tinggi derajatnya dari para pengguna yang sombong dan pencinta dunia yang jahat. Sedangkan untuk menjaga hafalannya hendaklah seorang penghafal Alquran lebih banyak membaca Alquran pada waktu malam dan salat malam, memperbanyak bacaan dan sering mengkhatakannya.

Dalam menghafal Alquran terdapat proses pendidikan karakter yang luar biasa yang mengasah ketajaman kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual karena menuntut kesabaran, keikhlasan, ketulusan, ketelitian, konsentrasi dan kerja keras. Dengan demikian dalam proses menghafal Alquran tercapai nilai-nilai sosial, nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, nilai-nilai ke-

indahan, nilai-nilai akhlak (etika) yang menjadi sumber berkewajiban dan bertanggung jawab, dan nilai-nilai keagamaan yang semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam bidang pendidikan Alquran merupakan sumber pertama filsafat pendidikan Islam. Menurut Al-Syuairi (1996:16) sebagai sumber pendidikan, Alquran tidak akan pernah mengalami perubahan. Dan sebagai *manhāj* yang lengkap dan sempurna. Apabila kita mengaplikasikannya, maka Alquran itu pasti memberikan kepada kita sesuatu terbaik dan terlengkap serta sempurna. Karena sesungguhnya tujuan-tujuan pendidikan dalam Alquran—dan Sunah Nabi—adalah pembentukan pribadi yang *sālīh* dan *ḥaq* serta mengukuhkan tiang dan *anāsir*⁹ yang bisa menjamin adanya dinamika dalam kebaikan dan perkembangan yang bagus dalam pribadi seseorang untuk sepanjang hidupnya dan setelah meninggalnya.

Noeng Muhadjir (1996) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia karena tujuan pendidikan adalah menjaga kehidupan manusia. Dalam Islam, Alquran dengan tegas mengatakan bahwa apa pun tindakan manusia haruslah dikaitkan dengan Allah, (Mahfud Junaedi, 2017). Untuk menjadi pribadi yang selalu terkait dengan Allah, maka setiap tingkah lakunya haruslah selaras dengan nilai-nilai Alquran. Dengan demikian akan tercapai apa yang disebut sebagai *Quranic Question* yaitu Suatu keadaan di mana seseorang selalu membaca Alquran lalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari atau sebaliknya, ia mengaitkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari lalu mencari jawabannya di dalam Alquran (Majdi Udo Yamin E, 2007) yang mempunyai ciri utama cerdas spiritual dalam berhubungan dengan Allah sebagai *'abid* (taat beribadah), cerdas emosional dalam berhubungan dengan manusia sebagai *da'i* (menyeru manusia ke jalan Allah), dan cerdas intelektual dalam berhubungan dengan alam semesta sebagai khalifah (kemakmuran bumi).

2.2 Komersialisasi dalam Pendidikan

Komersialisasi berasal kata *commercialize* berarti memperdagangkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komersial adalah istilah yang berhubungan dengan perniagaan/perdagangan, yaitu berhubungan dengan sesuatu untuk diperjualbelikan, atau sesuatu yang bernilai tinggi, yang terkadang mengorbankan nilai-nilai lain (nilai sosial, budaya dan sebagainya). Sedangkan komersialisasi berarti perbuatan menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan, (Depdikbud, 1999).

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional termaktub bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat didefinisikan pula sebagai upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi jasmani, maupun rohani, agar tercapainya perkembangan secara optimal, (Rustiawan, 2015).

Sedangkan istilah komersialisasi pendidikan menurut Irawati (2007: 50-51) mengacu pada dua pengertian yang berbeda. *Pertama*, komersialisasi pendidikan yang mengacu lembaga pendidikan dengan program serta perlengkapan mahal. Pada pengertian ini pendidikan hanya dapat dinikmati masyarakat ekonomi kuat, sehingga lembaga seperti ini tidak dapat disebut dengan istilah komersialisasi karena mereka memang tidak memperdagangkan pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dalam hal ini disebabkan besarnya biaya untuk memfasilitasi jasa

⁹ Menurut Al-Syuairi (1996: 16) *anāsir* yang terpenting dalam pembinaan pribadi manusia adalah keimanan, keikhlasan dan kejujuran serta dibarengi nilai-nilai positif lainnya.

pendidik yang berkualitas, infrastruktur sekolah, teknologi dan informasi, laboratorium dan perpustakaan. *Kedua*, komersialisasi pendidikan yang mengacu kepada lembaga pendidikan yang hanya, mementingkan uang pendaftaran dan uang kuliah (biaya pendidikan) saja, tetapi mengabaikan kewajiban-kewajiban yang lain.

Berdasarkan pengertian yang pertama di atas memang pembiayaan pendidikan sangat penting guna menunjang kualitas pendidikan itu sendiri meskipun tidak bisa menjadi jaminan. Kualitas pendidikan sangat bergantung kepada fasilitas, sarana dan prasarana yang sangat terkait dengan besaran anggaran pendidikan. Maka tingginya biaya pendidikan tidak termasuk komersialisasi pendidikan jika sebanding dengan fasilitas yang diberikan dan kualitas *out put* yang dihasilkan. Akan tetapi hal tersebut menimbulkan dampak sosial karena sekolah-sekolah yang mahal secara tidak sadar akan membentuk *social-gap* atau diskriminasi dalam pendidikan antara masyarakat yang mampu dan yang tidak mampu.

Menurut Rustiawan komersialisasi pendidikan mengakibatkan terjadinya distorsi fungsi pendidikan, yang semula sebagai proses pemanusiaan manusia atau humanisasi dan transformasi sosial, menjadi sebuah ladang komersial untuk mendapatkan dan menumpuk kekayaan secara *private*, (Rustiawan, 2015). Mahalnya pembiayaan pendidikan yang tidak sebanding dengan mutunya dapat disinyalir sebagai indikator supaya semata-mata untuk memperoleh profit, dan pada tataran tertentu dikategorikan kepada komersialisasi pendidikan. Pembiayaan pendidikan memang termasuk faktor krusial bagi kelancaran proses pendidikan. Agar tidak menyimpang ke jalur komersial maka besar kecilnya pembiayaan pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan program dan kegiatan yang dilaksanakan, sebab hasil pendidikan tergantung pula pada keduanya.

Semakin ironis jika komersialisasi pendidikan dilakukan oleh sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan Islam. Terlebih lagi dengan menawarkan program *tahfīz Alqurān* sebagai program unggulan guna mendapatkan lebih banyak peserta didik. Tentu saja hal ini tidak selaras dengan pendidikan Islam yang memberikan perhatian lebih besar kepada nilai-nilai religius (rohaniah) dan akhlak dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya.¹⁰

Komersialisasi dalam dunia pendidikan Islam akan menciderai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Yaitu mewujudkan apa yang disebut sebagai manusia seutuhnya atau dalam bahasa tasawuf disebut sebagai *insān kāmil*. Manusia seutuhnya yang tidak hanya berdimensi vertikal tetapi juga horizontal, tidak hanya beraspek materiil tetapi juga imateriil. Keduanya harus diwujudkan dalam hidup tanpa memandang mana yang lebih penting dan berarti. Maka dibutuhkan pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek *theistic, humanistic dan scientific*. Dengan kata lain, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang meletakkan asas keseimbangan dan keserasian dari keseluruhan aspek kehidupan manusia, (Mahfud Junaedi, 2017).

Komersialisasi pendidikan sangat tidak sesuai dengan paradigma pendidikan Islam karena hanya mementingkan aspek-aspek yang bersifat materiil dan berorientasi pada kepentingan duniawi. Sedangkan perilaku mengutamakan kehidupan dunia dan menumpuk-numpuk harta termasuk perilaku yang dicela oleh Alquran:

Surat Al-Nazi'at [79]: 37-39;

¹⁰ Sebagaimana dikutip oleh Mahfud (2017:109) bahwa Mohd. Labib el-Najihy dalam al-Syaibany (1979) berpendapat bahwa nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan akan menjadikan proses pendidikan yang berbeda pula dalam jenisnya. Di antaranya nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai akhlak (etika) yang menjadi sumber berkewajiban dan bertanggungjawab, dan nilai-nilai keagamaan atau rohaniah yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbing ke arah kesempurnaan.

“Maka adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sungguh nerakalah tempat tinggalnya”.

Banyaknya sekolah-sekolah Islam dengan program *tahfīz Alqurān* dipengaruhi berkembangnya tren menghafal Alquran di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia. Ada dua faktor yang mendorong lembaga-lembaga pendidikan formal memasukkan *tahfīz Alqurān* ke dalam program sekolah:

1. Ideologis: semua *stakeholder* (yayasan, pengurus sekolah, tenaga pengajar, dan komite atau orang tua murid) atau penentu kebijakan sekolah memahami tentang keutamaan dan manfaat yang didapatkan dari menghafal Alquran. Sehingga landasan memasukkan *tahfīz Alqurān* ke dalam program sekolah adalah untuk mendapatkan rida Allah Swt., dan keberkahan dari Alquran.
2. Budaya pop atau *life style* : semua *stakeholder* (yayasan, pengurus sekolah, tenaga pengajar, dan komite atau orang tua murid) memahami fenomena tren menghafal Alquran sebagai *life style* sehingga mereka memposisikan diri tidak jauh berbeda dari seorang *supplier* yang memenuhi permintaan pasar.

Dari kedua faktor di atas, maka faktor terakhir yang berpotensi melakukan komersialisasi *tahfīz Alqurān* melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, dengan mengabaikan sakralitas Alquran dan menjadikannya sebagai komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan. Memanfaatkan *tahfīz Alqurān* hanya sebagai *marketing strategy* sehingga tidak menyentuh substansi dari kegiatan menghafal Alquran itu sendiri. Sedangkan dalam Alquran dijelaskan larangan memperjual-belikan ayat-ayat Alquran. Surat Albaqarah [2]: 41;¹¹

“Dan berimanlah kamu kepada apa (Alquran) yang telah Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan (memperjual-belikan) ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa”.

Surat Albaqarah [2]: 174;¹²

“*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Alkitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih*”.

Tidak semua lembaga-lembaga Islam yang menawarkan program *tahfīz Alqurān* melakukan komersialisasi ayat-ayat Alquran. Untuk mengetahuinya maka bisa dilihat dari kualitas pelaksanaan program *tahfīz Alqurān*. *Pertama*, dinilai dari bagaimana kualitas peserta didik dalam membaca Alquran. Baik itu dari segi kelancaran, tajwid dan makhrajul huruf. *Kedua*, dinilai dari kualitas hafalan Alquran peserta didik. Selain menambah hafalan, juga harus dibuatkan sistem *murāja'ah* (mengulang hafalan) agar ayat-ayat Alquran yang telah dihafal tetap terjaga. Ini adalah bagian terpenting dari program *tahfīz Alqurān*. *Ketiga*, dinilai dari seberapa banyak target hafalan yang ditetapkan oleh sekolah. Kuantitas hafalan bukanlah ukuran yang utama karena tingginya target tidak menjadi menjamin kualitas hafalan. Bisa jadi hafalan lancar tetapi ternyata dari segi bacaan; tajwid dan makhrajul huruf masih banyak kesalahan.

11

12

Agar program *tahfīz Alqurān* di lembaga pendidikan formal terhindar dari komersialisasi maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah.

1. Mengenalkan Alquran; sangat penting mengajarkan kepada peserta didik tentang kedudukan Alquran sebagai kitab suci umat Muslim. Misalkan mengajarkan tentang kemukjizatan Alquran, Alquran sebagai sumber kebenaran, menceritakan sejarah diturunkannya Alquran, peran Alquran dalam membangun peradaban Arab dan lain-lain. Salah satu peran Alquran membangun peradaban di Arab adalah berkembangnya tradisi baca tulis di masyarakat Arab setelah masa kodifikasi Alquran. Sebelum Alquran lahir, tradisi baca tulis Arab tidak mengalami perkembangan yang berarti, namun setelah kitab suci ini turun, tradisi baca tulis Arab berkembang pesat. Alquran telah berperan sebagai inspiator/motivator masyarakat Arab untuk berbudaya baca tulis. Bermula dari kebutuhan menuliskan wahyu dan menjalankan perintah agama, masyarakat Arab (Islam) kemudian memiliki tradisi menuliskan peristiwa-peristiwa yang mereka alami. Pasca turunnya Alquran, banyak keilmuan Arab yang dibukukan. Seperti ilmu-ilmu keagamaan, hukum, kedokteran, filsafat, sejarah dan lain sebagainya, (Romdhoni, 2013).
2. Mengajarkan cinta Alquran: mengajarkan keutamaan dan manfaat menghafal Alquran serta membangun kebiasaan membaca Alquran di lingkungan sekolah. Sehingga tercipta suasana yang religius dan lingkungan yang kondusif untuk menghafal Alquran. Dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran maka peserta didik bisa menghafal secara tulus dan ikhlas. Dilandasi dengan kesadaran diri bukan semata untuk mencapai target yang telah ditetapkan sekolah.
3. Mengajarkan adab menghafal Alquran: menghafal Alquran tidak cukup dilakukan hanya dengan mengandalkan kekuatan akal akan tetapi harus diimbangi kecerdasan spiritual. Sebagaimana yang telah disampaikan Al-Nawawi diawal pembahasan tentang adab Alquran, penting untuk diamalkan agar diberi kemudahan serta memperoleh keutamaan dan manfaat dari menghafal Alquran.
4. Mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran: membumikan Alquran lewat hafalan harus juga diiringi membumikan nilai-nilai Alquran. Dengan demikian tidak hanya membentuk generasi hafal Alquran tetapi juga berakhlak Alquran.

Hal-hal yang perlu dihindari dalam pelaksanaan program *tahfīz Alqurān* di lembaga pendidikan formal adalah lebih mengutamakan kuantitas hafalan dengan mengabaikan kualitas bacaan, tajwid dan makharijul huruf dan mengutamakan menambah hafalan dengan mengabaikan *muroja'ah* atau mengulang hafalan. Karena hal-hal tersebut justru menjadi *tahfīz Alqurān* menjadi kontraproduktif dan kering dari nilai-nilai pendidikan Islami serta hanya akan membebani anak didik, (Paulo Friere, 2016).

Tingginya pendidikan program *tahfīz Alqurān* bukan termasuk komersialisasi jika memang dipergunakan untuk memfasilitasi terlaksananya langkah-langkah di atas. Namun sebaiknya besarnya pembiayaan itu disesuaikan dengan kebutuhan program. Misalnya mengadakan infrastruktur di sekolah sehingga proses menghafal Alquran menjadi nyaman atau untuk pengadaan alat-alat bantu teknologi yang menunjang. Walaupun sebenarnya menghafal Alquran tidak membutuhkan alat bantu teknologi yang canggih atau infrastruktur yang mewah tetapi membutuhkan ketulusan niat, kesabaran, keikhlasan, ketelitian, konsentrasi dan kerja keras.

3. Penutup

Tren menghafal Alquran adalah positif. Tetapi jangan sampai hanya merupakan euphoria sesaat atau bahkan membiarkannya melenceng dari khittahnya. Program *tahfīz Alqurān* dalam

pendidikan formal akan sangat baik jika pelaksanaannya berorientasi pada kualitas bukan kuantitas hafalan. Serta diharapkan tidak hanya berhenti pada proses menghafal Alquran. Tetapi terjadi transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran sehingga dapat tercapai apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Pembiayaan pendidikan yang tinggi pada sekolah-sekolah Islam yang menawarkan program *tahfīz Alqurān* harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan program. Karena menggunakan *tahfīz Alqurān* untuk memperoleh keuntungan sangatlah bertentangan nilai-nilai Alquran yang mengajarkan kesederhanaan.

4. Daftar Pustaka

- Ahsin Sakho Muhammad. (2017a). *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya*,. Jakarta: Qaf.
- Ahsin Sakho Muhammad. (2017b). *Oase Al-Qur'an Penyeluk Kehidupan*. Jakarta: Qaf.
- Al-Zamakhsyari, A. al-Q. M. (1987). *Al-Kassiyaf 'An Haqaiq Gawamid al-Tanzil, Vol.4*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Depdikbud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahfud Junaedi. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Majdi Udo Yamin E. (2007). *Qur'anic Quotient*. Jakarta: Qultum Media.
- Paulo Friere. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terj.). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Depok: Literatur Nusantara.
- Rustiawan, H. (2015). Komersialisasi Pendidikan: Analisis Pembiayaan Pendidikan. *Tazkiya*, 16 NO 1.